TASHRIFAN JOMBANG

Telaah Epistemologi Kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* Karya Kyai
Ma'shum Bin Ali

Moch. Nurcholis

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
moch.nurcholis@iaibafa.ac.id

Fathoni

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang
fathoni@iaibafa.ac.id

Abstract: Sharaf science as a part of Arabic grammar can be said to be compulsory science in Islamic boarding schools, whether salaf, modern, or integrated. This study will examine the book of tashrif entitled *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* by Kyai Ma'shum bin Ali by focusing on the epistemological aspect as far as the nature of tashrif is concerned, the systematics and model of preparation, and the sources and validity of tashrif scholarship in it. This qualitative research utilizes library data through documentation techniques. Content analysis and descriptive-analytic techniques were used in this study to analyze the collected data. Meanwhile, in drawing conclusions, Miles and Huberman's interactive model is used. This research concludes two things. First, the book of *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* is basically a book that contains a collection of examples of the interpretation of a word, both terminology and lughawi patterns. The systematics of this book starts with an example of word interpretation in a term tashrif pattern and is followed by a lughawi tashrif. The presentation of the tashrifan book uses

a combination of two models, namely tables and songs. Second, the compilation of the book *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* refers to the formulation of tashrif which is theoretically-coceptual in accordance with the sharaf rules contained in the books of Nadham al-Maqshud, al-Alfiyyah Ibn Malik, Syarh Qathr al-Nada, Awdlah al- Masalik, The Book of Sibawaih. More than that, the order of pentasrifan, especially the terminology, in the book *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* is identical to the idea and pattern of pentasrifan developed by Imam Sibawaih.

Keywords: Epistemology, *Tashrifan* of Jombang, *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*

PENDAHULUAN

Pesantren pada mulanya tidak identik dengan lembaga keIslaman. Sebagaimana diungkap oleh Nurcholish Madjid, sebelum Islam masuk ke Nusantara telah terdapat lembaga serupa yang merupakan ruh keaslian bangsa Indonesia.¹ Dalam perkembangan selanjutnya, Pesantren mewujud sebagai lembaga keagamaan yang bertujuan untuk mentransmisikan ajaran keIslaman.² Sebagai lembaga keIslaman, pesantren memiliki 5 (lima) *rukun* atau unsur utama. Lima unsur pesantren, sebagaimana dikatakan Zamakhsyari Dhofier, terdiri atas kyai, masjid atau surau, pondok, masjid, santri, dan kitab kuning.³ Lima unsur

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

² Van Martin Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17. Selain bertujuan sebagai pusat transmisi ilmu keIslaman (*tafaqqub fiddin*), pesantren juga bertujuan sebagai lembaga pencetak ulama' sekaligus benteng tradisi-tradisi keagamaan (Islam). Baca dalam Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan," in *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, ed. Nurcholish Majid (Jakarta: Paramadina, 1997), xxi.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 38. Kompleksitas keterpaduan lima unsur pada diri pesantren, pada akhirnya mengantarkan pesantren sebagai sub kultur di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia. Pesantren memiliki nilai kebudayaan yang benar-benar berbeda meski tetap menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat sekitarnya. Pesantren memiliki nilai kebudayaan yang benar-benar berbeda meski tetap menjadi bagian tidak terpisahkan dari masyarakat sekitarnya. Nilai khas kebudayaan pesantren terbentuk dari hasil pergumulan anatara cara pandang terhadap realitas kehidupan, ketulusan dalam melakukan kerjasama dan kecintaan pada ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan keagamaan (Islam). Lihat dalam Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 117. Baca juga dalam Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta:

ini merupakan syarat utama sebuah lembaga keagamaan dapat disebut sebagai pesantren baik pada jenis tradisonal, modern, dan terpadu.⁴ Tiga jenis pesantren ini selain bersesuaian pada sisi syarat disebut sebagai pesantren, juga memiliki kesamaan –meski dengan tekanan berbeda– pada aspek kajian gramatikal Arab berupa ilmu Nahwu dan Sharaf.⁵

Penelitian yang mengambil fokus kajian berupa ilmu sharaf di pesantren belum banyak dilakukan. Dalam pada itu, penelitian yang ada kebanyakan terkonstrasi pada wilayah metode pengajaran,⁶ perbandingan metode,⁷ dan efektifitas metode yang digunakan dalam pengajaran ilmu sharaf.⁸ Berpijak dari penelitian yang telah ada inilah diketahui masih adanya ruang yang terbuka cukup lebar dalam persoalan ilmu sharaf terlebih kajian tentang *tashrif*. Penelitian ini akan mengkaji kitab *tashrif* berjudul *Al-Amsilab Al-Tashrifiyah* yang selama ini banyak digunakan di hampir seluruh pesantren di Indonesia. Selain itu, kitab yang dikarang oleh ulama asli Indonesia yang bernama Kyai Ma'shum bin Ali ini merupakan satu-satunya kitab *tashrifan* yang terbukti secara efektif dalam mengantarkan para santri dalam memahami dan menerapkan kaidah-kaidah sharaf.⁹

Kajian dalam penelitian ini diarahkan pada persoalan epistemologi¹⁰ dari kitab *Al-Amsilab Al-Tashrifiyah*, dengan mengambil fokus tentang hakikat *tashrif*, sistematika dan model penyusunan, dan sumber dan validitas keilmuan *tashrif* yang terkandung dalam kitab

LKiS, 2010), 130. Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam dan Masalahnya di Indonesia* (Jakarta: Diktat, 1992), 20.

⁴ Muhammad Ya'cub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa* (Bandung: Angkasa, 1984), 23.

⁵ Umumnya, kajian gramatikal arab di pesantren difungsikan sebagai bekal para santri dalam memahami kitab kuning dalam posisinya sebagai referensi dalam proses transmisi ilmu agama. Kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama Islam abad pertengahan ini disebut dengan istilah kitab kuning sebab pada umumnya dicetak pada sebuah lembaran kertas yang berwarna kuning keemasan. Ali, *Hukum Islam dan Masalahnya di Indonesia*, 20.

⁶ Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Sharaf," *Tafaqquh* 1, no. 1 (2013): 121.

⁷ Nur Aminah Septiningrum, "Komparasi Materi Buku Shorof Praktis Metode Krapyak dan Buku Terjemah al-Amthilah al-Tashrifiyah" (UIN Sunan Kalijaga, 2017), 91.

⁸ Masruchin, "Upaya Peningkatan Penguasaan Santri Terhadap Mata Pelajaran Ilmu Sharaf melalui Metode Hafalan Kitab Tashrifan" (IAIN Walisongo, 2006), 80.

⁹ Ahmad Musta'in Syafi'ie, "Nikmatnya Bisa Ilmu Sharaf," in *Menjaring Ilmu Sharaf dalam Al-Amsilab Al-Tashrifiyah* (Jakarta: Pustaka Syarkun, 2016), v.

¹⁰ Sebagai bagian dari kajian filsafat ilmu, kajian epistemologi terfokus menjadi 3 (tiga) hal, yakni: *Pertama*, hakikat ilmu pengetahuan. *Kedua*, metode dan sumber. *Ketiga*, sumber dan validitas keilmuan. Moch Nurcholis, "Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 120, <https://ejournal.inafas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/461>.

tersebut. Hasil telaah ini diharapkan dapat menambah rujukan dalam kajian ilmu sharaf dan *tashrif* di Pesantren. Disamping agar karya-karya ulama nusantara dapat dikenal secara luas dalam kancah international. Penelitian kualitatif ini memanfaatkan data kepustakaan melalui teknik dokumentasi. Teknik *content analysis* dan deskriptif-analitik digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Sedangkan dalam penarikan kesimpulan memanfaatkan model *interaktif* milik Miles dan Huberman.¹¹

PEMBAHASAN

Hakikat *Tashrif*

Sering ditemukan ahli bahasa Arab menggunakan istilah sharaf dan *tashrif* pada makna yang sama, yakni ilmu yang digunakan untuk mempelajari bentuk kalimat. Oleh karena itu, sharaf secara bahasa juga mempunyai arti *tashrif* (menggerakkan, merubah).¹² Hal ini sebagaimana makna yang terdapat dalam potongan surat al-Jatsiyah ayat 5 berbunyi “*watashrif al-riyah*” (dan perubahan angin).¹³ Dalam hal menjelaskan pengertian dari istilah *tashrif*, ulama berbeda pendapat. *Pertama*, imam Sibawaih menjelaskan bahwa *tashrif* adalah merangkai kalimat (kata) atas wazan yang sudah ada, kemudian memberlakukan *qiyas* pada perubahan-perubahan tersebut. Sederhananya, *tashrif* adalah merubah kalimat dari satu *wazan* ke *wazan* yang lainnya dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan. *Tashrif* terbatas pada *kalimah isim*, *isim sifat*, *fi'il shabih*, *fi'il mu'tal* yang diqiyaskan pada *fi'il shabih*, dan kalimat-kalimat yang tidak mungkin diketahui tanpa merujuk pada bab/kaidah yang sudah disusun.¹⁴ *Kedua*, Ibnu al-Sirafi menjelaskan bahwa *tashrif* adalah merubah kalimat dengan cara merubah harakatnya, memberi huruf tambahan dan merubah hurufnya sehingga menyerupain kalimat lain. Adapun kaidah yang digunakan dalam proses di atas berkaitan dengan *hadzif* (membuang), *qalb* (membalik), dan *badl* (mengganti), selain juga konsep

¹¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 95.

¹² Ibrahim Anis dan ‘Abdu al-Hamil Muntashir, *Al-Mu’jam Al-Wasith*, vol. 2 (Kairo: Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyah, 2004), 513.

¹³ Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa potongan ayat di atas mempunyai dua makna yang umum dipakai. *Pertama*, potongan ayat di atas berarti Allah terkadang merubah status awan sebagai bencana, penolong, berhawa panas, berhawa dingin, sejuk, kering dan sebagainya. *Kedua*, potongan ayat di atas berarti Allah terkadang menggerakkan awan dari barat ke timur (atau sebaliknya), selatan ke utara (atau sebaliknya), tinggi menjadi rendah (atau sebaliknya). Muhammad Syamsuddin al-Qurthubi, *Al-Jami’ li Ahkam al-Qur’an* (Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), 197.

¹⁴ Sibawaih, *Kitab Sibawaih*, vol. 3 (Mesir: Al-Hai’ah Al-Mishriyyah, 1975), 315.

tentang wazan-wazan ilmu sharaf.¹⁵ *Ketiga*, Ibnu Malik menjelaskan bahwa *tashrif* adalah ilmu yang berhubungan dengan membuat kalimat, baik yang tersusun dengan menggunakan huruf asli seluruhnya, huruf tambahan, huruf *shabih*, huruf *illat* dan lain sebagainya.¹⁶ *Keempat*, Ibnu Jinni menjelaskan bahwa *tashrif* adalah merubah kalimat dari satu bentuk ke bentuk yang lain, seperti bentuk *fi'il madli*, *mudlari*, *fi'il mabni ma'lum*, *fi'il mabni majbul*, *fi'il mujarrad*, *fi'il mazid*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *isik zaman*, *isim makan* dan lain sebagainya. Semua bentuk di atas merupakan pola-pola perubahan dalam *tashrif*.¹⁷

Dari empat defini di atas, ulama bahasa Arab merumuskan bahwa *tashrif* adalah kaidah universal yang digunakan untuk mengetahui perubahan bentuk *isim mu'rab* dan *fi'il mutasharrif* yang disebabkan adanya faktor tertentu. Faktor ini dapat berupa *maknawi* dan *lafdzi*. Faktor *maknawi* yang dimaksud di sini adalah adanya tujuan menghasilkan makna yang dikehendaki. Kaidah dan pola yang dapat digunakan dalam perubahan kata sebab faktor *maknawi* adalah peralihan bentuk kata dari *mufrad* ke *tatsniyah* atau *jama'*, *tasghir*, *takebir*, *isim fail*, *isim maf'ul*, *masdar*, *isi sifat*, dan *mubalaghah*. Sedangkan faktor *lafdzi* adalah perubahan bentuk kata yang didasarkan pada pertimbangan lafal. Seperti kaidah *bina' shabih* dan *mu'tal*. Pada kasus ini kaidah yang diberlakukan adalah *badzf* (membuang), *qalb* (membalik), dan *badl* (mengganti), *idgham* (memasukkkan huruf), *waqf*, dan *imalah*.¹⁸ Secara sederhana dapat ditegaskan di sini, bahwa hakikat *tashrif* adalah ilmu yang bersifat aplikatif atau terapan dari kaidah-kaidah yang dipelajari dalam kajian ilmu sharaf.

Kajian *tashrif* terbagi menjadi dua tipologi, yakni *istilabi* dan *lughawi*. *Tashrif istilabi* adalah merubah bentuk asal kata ke bentuk yang lainnya melalui sudut pandang *shighat* (bentuk kata yang menunjukkan makna tertentu). Perubahan terpenting yang ingin dihasilkan melalui pola *tashrif* jenis ini adalah adanya perubahan *shighat* pada sebuah kosa kata.¹⁹

¹⁵ Al-Sirafi, *Syarb Al-Sirafi 'Ala Kitab Sibawaih*, vol. 5 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 210.

¹⁶ Muhammad Ibn Malik Al- Tha'i, *Ijaz al-Ta'rif fi 'Ilmi Al-Tashrif* (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2009), 6.

¹⁷ Kamal Basyar, *Al-Tafkir Al-Lughawi Baina Al-Qadim wa Al-Jadid* (Kairo: Dar al-Tsaqafah al-'Arabiyah, 1991), 244. Ibn Jinni, *Al-Tashrif Al-Muluki Shan'ab* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 42–44.

¹⁸ Al-Asyuni, *Syarb Al-Asmuni 'Ala Alfyyah Ibn Malik* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 656.

¹⁹ Muhammad Arif Maulana, "Al-'Alaqah Bain Isti'ab al-Tashrif al-Ishtilahi wa al-Lughawi bi al-Insya' al-Muwajah" (UIN Sarif Hidayatullah, 2016), 11. Muhammad Nashir, "Pendekatan Analisis Morfologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al-Bayan* 9, no. 1 (2017): 43.

Perubahan *shighat* sebuah kata dalam kajian *tashrif istilahi* dimulai dari *fi'il madli* sampai dengan *isim alat*. Perubahan ini dimaksudkan untuk menghasilkan perubahan makna baru seiring dengan adanya perubahan *shighat* tersebut. Misalnya, *fi'il madli* yang mengandung arti “pekerjaan yang disertai keterangan waktu yang lampau” dirubah ke *shighat fi'il mudlari* yang mengandung makna “pekerjaan yang disertai keterangan waktu yang lampau”, *isim fa'il* yang mengandung ma'na “pelaku dari pekerjaan”, *isim maf'ul* yang mengandung makna “orang yang menjadi objek pekerjaan atau yang lainnya.”²⁰ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi *tashrif istilahi* adalah sebagai pola perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya agar dapat menghasilkan makna yang sesuai dengan kebutuhan dalam melakukan komunikasi, baik pada tataran menerima maupun menyampaikan informasi. Berikut contoh lengkap dari *tashrif istilahi*:

Tabel A.1.
Contoh *Tashrif Istilahi*²¹

Contoh	Wazan	Shighat	Arti
نَصَرَ	فَعَلَ	فعل ماضٍ	Telah menolong
يَنْصُرُ	يُفَعِّلُ	فعل مضارع	Sedang menolong
نَصْرًا	فَعْلًا	مصدر	Pertolongan
مَنْصُرًا	مَفْعَلًا	مصدر	Pertolongan
نَاصِرٌ	فَاعِلٌ	اسم فاعل	Orang yang menolong
مَنْصُورٌ	مَفْعُولٌ	اسم مفعول	Orang yang ditolong
أَنْصُرْ	أَفْعَلْ	فعل أمر	Tolonglah!
لَا تَنْصُرْ	لَا تَفْعَلْ	فعل نهي	Jangan menolong!
مَنْصِرٌ	مَفْعَلٌ	اسم زمان	Waktu menolong
مَنْصِرٌ	مَفْعَلٌ	اسم مكان	Tempat menolong
مِنْصِرٌ	مِفْعَلٌ	اسم آلة	Alat menolong

Bagian yang kedua dari *tashrif* adalah *lughawi*. *Tashrif* lughawi adalah merubah satu kata dari satu ke bentuk lainnya dengan memperhatikan kata ganti (*dlamir*) yang terkandung di dalamnya.²² Kata ganti yang

²⁰ Fivi Nur Alifah dan Muhammad Thohir, “The Implementation of Sharf Learning Using KH. Muhammad Yusuf’s Method at Terbuka Junior High School Wanar Lamongan,” *Almahara* 6, no. 2 (2020): 223.

²¹ Muhammad Ma’shum Ibn Ali, *Al-Amsilab Al-Tashrifiyah* (Surabaya: Salim Nabhan, 1965), 2.

²² Maulana, “Al-‘Alaqah Bain Istii’ab al-Tashrif al-Ishtilahi wa al-Lughawi bi al-Insya’ al-Muwajjah,” 43.

dimaksud di sini berkaitan dengan jumlah seperti tunggal (*mufrad*) ganda (*tasniyah*) maupun banyak (*jama'*), gender kata seperti laki-laki (*mudzakkar*), perempuan (*muannas*), dan juga berkaitan dengan posisi pelaku, misalnya sebagai orang ketiga yang tidak ada di tempat lokasi pembicaraan (*ghaib*), orang kedua yang berada di lokasi pembicaraan (*khitab*), dan sebagai orang pertama yang berbicara (*takallum*).²³

Perpaduan tiga aspek, yakni jumlah, gender, dan posisi, yang terkandung dalam *dlamir* melahirkan 14 (empat belas) pola penasrifan kosa kata Arab secara *lughawi*. Empat pola ini adalah: *mufrad mudzakkar ghaib*, *tasniyah mudzakkar ghaib*, *jama' mudzakkar ghaib*, *mufrad muannas ghaibah*, *tasniyah muannas ghaibah*, *jama' muannas ghaibah*, *mufrad mudzakkar mukhattab*, *tasniyah mudzakkar mukhattab*, *jama' mudzakkar mukhattab*, *mufrad muannas mukhattabah*, *tasniyah muannas mukhattabah*, *jama' muannas mukhattabah*, *mutakallim wahdah*, *mutakallim maal ghair*.²⁴ Agar mendapat gambaran secara utuh penerapan empat belas pola penasrifan *lughawi* dalam sebuah kata kerja (*kalimah fi'il*) dapat dilihat melalui tabel sebagaimana di bawah ini:

Tabel A.2.
Contoh *Tashrif* Lughawi Pada Kalimah Fi'il²⁵

Nahi	Amr	Mudlari	Madli	Dlamir	Posisi (Waqi')
-	لِيَجْلِسْ	يَجْلِسُ	جَلَسَ	هُوَ	مفرد مذكر غائب
-	لِيَجْلِسَا	يَجْلِسَانِ	جَلَسَا	هُمَا	ثنائية مذكر غائب
-	لِيَجْلِسُوا	يَجْلِسُونَ	جَلَسُوا	هُمْ	جمع مذكر غائب
-	لِتَجْلِسْ	تَجْلِسُ	جَلَسَتْ	هِيَ	مفرد مؤنث غائبة
-	لِتَجْلِسَا	تَجْلِسَانِ	جَلَسَتَا	هُمَا	ثنائية مؤنث غائبة
-	لِيَجْلِسْنَ	يَجْلِسْنَ	جَلَسْنَ	هُنَّ	جمع مؤنث غائبة
لَا تَجْلِسْ	اجْلِسْ	تَجْلِسُ	جَلَسْتَ	أَنْتَ	مفرد مذكر مخاطب
لَا تَجْلِسَا	اجْلِسَا	تَجْلِسَانِ	جَلَسْتُمَا	أَنْتُمَا	ثنائية مذكر مخاطب
لَا تَجْلِسُوا	اجْلِسُوا	تَجْلِسُونَ	جَلَسْتُمْ	أَنْتُمْ	جمع مذكر مخاطب
لَا تَجْلِسِي	اجْلِسِي	تَجْلِسِينَ	جَلَسْتِ	أَنْتِ	مفرد مؤنث مخاطبة
لَا تَجْلِسَا	اجْلِسَا	تَجْلِسَانِ	جَلَسْتُمَا	أَنْتُمَا	ثنائية مؤنث مخاطبة
لَا تَجْلِسْنَ	اجْلِسْنَ	تَجْلِسْنَ	جَلَسْتُنَّ	أَنْتُنَّ	جمع مؤنث مخاطبة
-	-	أَجْلِسْ	جَلَسْتُ	أَنَا	متكلم وحده

²³ Alifah dan Thohir, "The Implementation of Sharf Learning Using KH. Muhammad Yusuf's Method at Terbuka Junior High School Wanar Lamongan," 224.

²⁴ Ibn Ali, *Al-Amsilab Al-Tashrifiyah*, 36.

²⁵ *Ibid.*, 2.

-	-	نَجِسُ	جَلَسْنَا	نَحْنُ	متكلم مع الغير
---	---	--------	-----------	--------	----------------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa empat belas pola penasrifan ini secara umum dapat berlaku secara sempurna pada penasrifan *kalimah fi'il* (kata kerja) saja, khususnya pada *fi'il madli*, *mudlari*, maupun *amr*. Pentasbrifan kata dalam bentuk *fi'il nabi* tidak dapat berlaku secara sempurna. Adapun untuk jenis kalimah isim (kata benda), *tashrif lughawi* hanya dapat diterapkan pada pola perubahan jumlah bilangan (*mufrad*, *tasniyah*, *jama'*) dan status gender sebuah kata (*mudzakkar*, *muannas*). Hal ini sebab pada *kalimah isim* tidak terkandung di dalamnya makna sebuah perbuatan. Contoh *tashrif lughawi* pada isim dari perubahan *mudzakkar* ke *muannas* dan dari *mufrad* ke *tasniyah* ke *jama'* dapat diperhatikan melalui tabel sebagaimana berikut:

Tabel A.3.

Contoh *Tashrif Lughawi* Pada Kalimah Isim Mudzakkar

صَالِحٌ	مُشْرِكٌ	كَافِرٌ	مُسْلِمٌ	مفرد
صَالِحَانِ	مُشْرِكَانِ	كَافِرَانِ	مُسْلِمَانِ	مثنى
صَالِحُونَ	مُشْرِكُونَ	كَافِرُونَ	مُسْلِمُونَ	جمع

Tabel A.4.

Contoh *Tashrif Lughawi* Pada Kalimah Isim Muannas

صَالِحَةٌ	مُشْرِكَةٌ	كَافِرَةٌ	مُسْلِمَةٌ	مفرد
صَالِحَتَانِ	مُشْرِكَتَانِ	كَافِرَتَانِ	مُسْلِمَتَانِ	مثنى
صَالِحَاتٌ	مُشْرِكَاتٌ	كَافِرَاتٌ	مُسْلِمَاتٌ	جمع

Tabel A.5.

Contoh *Tashrif Lughawi* Isim Mudzakkar Mufrad, Tasniyah, Dan Jama' Dalam Berbagai I'rab

جمع	مثنى	مفرد	الإعراب
المُسْلِمُونَ	المُسْلِمَانِ	المُسْلِمِ	رفع
إِنَّ المُسْلِمِينَ	إِنَّ المُسْلِمَيْنِ	إِنَّ المُسْلِمِ	نصب
مِنَ المُسْلِمِينَ	مِنَ المُسْلِمَيْنِ	مِنَ المُسْلِمِ	خفض

Tabel A.6.

Contoh *Tasbrif* Lughawi Isim Muannas Mufrad, Tasniyah, Dan Jama'
Dalam Berbagai I'rab

جمع	مثنى	مفرد	الإعراب
المُسْلِمَاتُ	المُسْلِمَتَانِ	المُسْلِمَةُ	رفع
إِنَّ الْمُسْلِمَاتِ	إِنَّ الْمُسْلِمَتَيْنِ	إِنَّ الْمُسْلِمَةَ	نصب
مِنَ الْمُسْلِمَاتِ	مِنَ الْمُسْلِمَتَيْنِ	مِنَ الْمُسْلِمَةِ	خفض

Sistematika Dan Model Penyusunan *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah*

Kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah* termasuk kitab pengantar ilmu sharaf yang sistematis. Kyai Ma'shum menghimpun *wazan-wazan* standar serta *mauzun*-nya dalam bab-bab yang runtut sesuai dengan runtutan kitab sharaf pada umumnya. Meskipun demikian, Kyai Ma'shum menuangkan buah fikirnya dalam penyusunannya sehingga Kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah* secara dzahir benar-benar berbeda dengan kitab sharaf-sharaf yang lain.

Langkah pertama Kyai Ma'shum adalah dengan membagi kitabnya dalam dua pembahasan besar, yaitu *tasbrif istilabi* dan *tasbrif lughawi*. Kemudian dua pembahasan ini, Kyai Ma'shum membagi lagi menjadi beberapa bab. Dalam *tasbrif istilabi*, beliau menyajikan contoh wazan dan muthabaqah dalam *pentasbrifan*, mulai dari *tsulatsi mujarrad* (enam sub bab), *rubai mujarrad* (satu sub bab), *tsulatsi mulbaq* (dua sub bab), *rubai mulbaq* (tujuh sub bab), *tsulatsi mazid* (tiga sub bab utama), dan *rubai mazid* (dua sub bab utama). Selanjutnya, Kyai Ma'shum menyusun contoh *pentasbrifan* untuk kategori *lughawi* yang terdiri dari sembilan belas bentuk.²⁶

Kyai Ma'shum pada bab *tsulatsi mujarrad* (*kalimah fi'il* yang terdiri dari tiga huruf asli) mencontohkan *pentasbrifan* dalam enam sub bab, meliputi; *Pertama, fath-dlam* (*kalimah fi'il* yang huruf kedua pada *fi'il madli* berharakat *fathab* dan huruf ketiga pada *fi'il mudlari* berharakat *dlammah*). *Kedua, fath-kasr* (*kalimah fi'il* yang huruf kedua pada *fi'il madli* berharakat *fathab* dan huruf ketiga pada *fi'il mudlari* berharakat *kasrah*). *Ketiga, fathataani* (*kalimah fi'il* yang huruf kedua pada *fi'il madli* berharakat *fathab* dan huruf ketiga pada *fi'il mudlari* berharakat *fathab*). *Keempat, kasr-fath* (*kalimah fi'il* yang huruf kedua pada *fi'il madli* berharakat *kasrah* dan huruf ketiga pada *fi'il mudlari* berharakat *fathab*). *Kelima, dlam-dlam* (*kalimah fi'il* yang huruf kedua pada *fi'il madli* berharakat *dlammah* dan huruf ketiga pada *fi'il mudlari* berharakat *dlammah*). *Keenam, kasratan* (*kalimah fi'il* yang

²⁶ Ibid., 60.

huruf kedua pada *fi'il madli* berharakat *kasrah* dan huruf ketiga pada *fi'il mudlari* berharakat *kasrah*).²⁷

Selanjutnya, setelah Kyai Ma'shum membuat contoh *tashrif* pada *tsulatsi mujarrad* beliau melanjutkan pada bab *ruba'i mujarrad*. Pada jenis ini kata yang akan ditashrif adalah *kalimah fi'il* yang terdiri dari empat huruf asli. Pada bagian ini, hanya terdapat satu sub bab pembahasan, yakni kata atau lafal berupa *kalimah fi'il* yang mengikuti wazan *fa'lala*. Masih dalam kategori *kalimah fi'il* yang terdiri dari empat huruf asli, Kyai Ma'shum, kemudian menyajikan contoh *pentashrifan* dari jenis yang diserupakan dengannya yang disebut dengan istilah *fi'il ruba'i mujarrad mulhaq*. Jenis *kalimah fi'il* ini terbagi menjadi tujuh sub bab *pentashrifan* dengan bentuk *wazan* yang berbeda-beda. Bentuk *wazan-wazan* tersebut adalah: *fa'lala*, *faw'ala*, *fay'ala*, *fa'wala*, *fa'yala*, *fa'laa*, dan *fa'nala*.²⁸

Setelah selesai menyajikan contoh *pentashrifan* terhadap *kalimah fi'il* yang terdiri dari huruf-huruf asli, baik yang berjumlah tiga atau empat huruf, Kyai Ma'shum menyajikan bentuk *pentashrifan* terhadap *kalimah fi'il* yang memiliki huruf tambahan. Pada jenis *kalimah fi'il* yang terdiri dari tiga huruf asli (*tsulasi mujarrad*) terdapat lima sub bab sesuai dengan jumlah huruf tambahannya, meliputi *tsulatsi mazid bi harf* (tambahan satu huruf), *tsulatsi mazid bi harfain* (tambahan dua huruf), dan *tsulatsi mazid bi tsalatsab abruf* (tambahan tiga huruf).²⁹ Sedangkan pada jenis *kalimah fi'il* dengan huruf asli empat huruf (*ruba'i mujarrad*) yang mendapat huruf tambahan (*ruba'i mazid*) terdapat dua sub bab utama yakni *ruba'i mazid biharf* (tambahan satu huruf) dan *ruba'i mazid biharfain* (tambahan dua huruf).³⁰ Disamping itu, Kyai Ma'shum juga menampilkan *pentashrifan* untuk lafal yang mengikuti *wazan tsulasi* padanan kata *tadabraja* dan kata *ibranjama*.³¹

Disamping contoh *tashrif* dengan pola *istilabi*, Kyai Ma'shum juga menyajikan bentuk *pentashrifan* dengan pola *lughawi*. Pada kategori *tashrif* ini perubahan kata yang terjadi berdasar pada sisi *musnad ilaih*, *naw'*, dan bilangannya. Perubahan pada *musnad ilaih* yang dimasukkan di sini menyangkut pada posisi *fa'il* (pelaku, baik dalam bentuk aktif maupun pasif), apakah dalam posisi *ghaib* (orang ketiga), *mutakallim* (orang pertama) atau *mukbathab* (orang kedua). Sedangkan maksud dari *naw'* adalah apakah *musnad ilaih* bersatatus *mudzakkar* (laki-laki) atau *mu'anas* (perempuan). Sedangkan maksud dari bilangan adalah apakah *musnad*

²⁷ Ibid., 2–9.

²⁸ Ibid., 9–10.

²⁹ Ibid., 12–30.

³⁰ Ibid., 30–34.

³¹ Ibid., 32,34.

ilaih berjumlah *mufrad* (tunggal), *tasniyyah* (dua) atau *jama'* (lebih dari dua).³² Kyai Ma'shum dalam menyajikan *tashrif lughawi*, membuat sistematisasi sebagai berikut. *Pertama, fi'il madli mabni fa'il*. *Kedua, fi'il madli mabni maf'ul*. *Ketiga, fi'il mudlari' mabni fa'il*. *Keempat, fi'il mudlari' mabni maf'ul*. *Kelima, fi'il mudlari' mabni fa'il* yang bertemu dengan *nun taukid tsaqilah*. *Keenam, fi'il mudlari' mabni fa'il* yang bertemu dengan *nun taukid khaftfab*. *Ketujuh, fi'il amar mabni fa'il*. *Kedelapan, fi'il amar mabni maf'ul*. *Kesembilan, fi'il amar mabni fa'il* yang bertemu dengan *nun taukid tsaqilah*. *Kesepuluh, fi'il amar mabni fa'il* yang bertemu dengan *nun taukid khaftfab*. *Kesebelas, fi'il nahi*. *Keduabelas, dlamir muttashil*. *Ketigabelas, isim isyarah*. *Keempatbelas, isim fa'il marfu'*. *Kelimabelas, isim fa'il manshub wa majrur*. *Keenambelas, isim maf'ul marfu'*. *Ketujubbelas, isim maf'ul mansub wa majrur*. *Kedelapanbelas, sifat musyabbah*. *Kesembilanbelas, isim zaman, makan, dan alat*.³³

Kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah* mempunyai gaya penulisan yang unik sehingga materi yang disampaikan dapat diserap dengan sempurna. Dengan hanya mempelajari kitab ini, pelajar sudah dapat melakukan *tashrif* sebuah kata melalui serangkaian proses menganalogikan kalimat-kalimat lain. Lebih dari itu, kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah* dalam berbagai pesantren telah dapat meningkatkan semangat dan gairah para siswa dalam mempelajari bahasa Arab.³⁴ Secara garis besar, terdapat dua gaya yang menonjol yang digunakan oleh Kyai Ma'shum dalam menyusun materi sharaf dalam kitab yang disebut sebagai *tashrifan* Jombang ini.

Pertama, model tabel. Tabel merupakan salah satu model untuk menyajikan materi *tashrif* secara sistematis sesuai dengan tinjauan-tinjauannya. Lebih dari itu, model tabel berguna untuk menyederhanakan materi yang akan disampaikan oleh penyusunan dan diserap oleh pembaca.³⁵ Sajian materi sharaf dalam kitab al-Amstilah al-Tashrifiyah dapat dikatakan seluruhnya berbentuk tabel-tabel *pentashrifan* kata, baik pada sisi *tashrif isilabi* maupun *tashrif lughawi*. Disamping hal tersebut, Kyai Ma'shum juga menampilkan tabel yang berisi tentang *shighat*, dan

³² Tim Lajnah Muhadlarah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang, *Al-Qawa'id al-Tahbiqiyah Fi al-Amsilah al-Tashrifiyah* (Rembang: Muhadlarah PP Al-Anwar, 2021), 12. Syuhada' Syarkun, *Menjaring Ilmu Sharaf Dalam al-Amsilah al-Tashrifiyah* (Jakarta: Pustaka Syarkun, 2016), 2.

³³ Ibn Ali, *Al-Amsilah al-Tashrifiyah*, 36–57.

³⁴ Qurroti Ayun, "Istikhdam Kitab 'Al-Jurumiyyah' wa 'Al-Amsilah al-Tashrifiyah' fi Ta'lim Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah bi Ma'had 'Dar al-Hikmah' Al-Salafi Basuruwan," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (Juli 21, 2017): 157.

³⁵ Sudarso, *Sistim Membaca Cepat dan Efektif* (Jakarta: PT Gramedia Pustamaka Utama, 1996), 105.

bina' dari kata yang ditashrif. Kemudian dalam *tashrif lughawi*, Kyai Ma'shum menyusun *tashrifan* kalimat fi'il dan isim ketika mempunyai interaksi dengan *fa'ihnya*. Misalnya, *fi'il madli* ketika *fa'ihnya* berupa seorang perempuan, maka yang asalnya adalah *dlaraba* berubah mejadi *dlarabat* dan seterusnya. *Fa'il* yang dijadikan acuan dalam bab ini disebut dengan istilah *waqi'*.³⁶

Dari pola penyusunan model tabel ini dapat difahami bahwa tujuan disusunnya kitab ini adalah untuk mempermudah para siswa dan santri dalam belajar ilmu sharaf. Kitab ini dapat dikatakan pula sebagai buku latihan sharaf bersifat aplikatif bagi para pelajar dalam pembelajaran bahasa Arab. Bagi para pelajar, utamanya dalam kajian sharaf dan *tashrif*, kitab ini dapat dikatakan sebagai kitab induk yang tidak dapat ditinggalkan.³⁷

Sisi keunikan dan keistimewaan dari penyusunan kitab *al-Amsilah al-Tashrifiyah* adalah fakta bahwa kitab ini lahir di awal abad ke-20 M. Pada saat itu belum ditemukan model pembelajaran sharaf seperti yang ditawarkan ini oleh Kyai Ma'shum. Sistematika *tashrifan* dalam kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah*, dianggap sebagai model terbaik dalam pemberian materi sharaf bagi para siswa dan santri. Meski pada umumnya diajarkan di tingkat awal, kitab ini menjadi ruh dalam praktik *pentashrifan* pada jenjang-jenjang yang lebih tinggi. Bahkan hingga sekarang, belum ada yang dapat membuat gaya penyusunan baru yang dapat menandinginya. Sekalipun misalnya ada, tidak lebih sebagai copy dari apa yang ada dalam kitab *tashrifan* Kyai Ma'shum.

Kedua, model lagu. Kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah* selain disajikan dengan tabel yang sistmatis, kitab ini juga dengan lagu secara turun-menurun diajarkan oleh guru-guru di pasantren hingga sekarang. Bahkan lagu yang mengirinya seakan-akan satu paket dengan tabelnya sehingga mendengar senandung lagunya, maka terngiang *tashrifannya*. Sebaliknya, ketika mendengar *tashrifannya*, maka otomatis terngiang lagunya. Bobby Deporter menyatakan dalam bukunya *Quantum Learning* bahwasannya lagu mempunyai pengaruh yang sangat besar pada jiwa manusia.³⁸

Sebelum kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah*, ulama nahwu dan sharaf juga ada yang menggunakan metode ini dalam bentuk bait, seperti kitab *alfiyah*, *nadzam al-Maqshud* dan sebagainya. Nadzam-nadzam tersebut mudah dihafalkan akan tetapi untuk difahami masih membutuhkan penjelasan lanjut secara panjang lebar. Berbeda dengan kitab *al-Amsilah al-Tashrifiyah* yang secara sederhana mudah untuk dihafalkan dan

³⁶ Ibn Ali, *Al-Amsilah al-Tashrifiyah*, 2, 36.

³⁷ Ibid., 1.

³⁸ Bobby Deporter, *Quantum Learning* (Bandung: Kaifa, 1995), 72.

difahami. Penyusunan kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* dalam bentuk yang dapat dinadzamkan tentu bertujuan untuk memudahkan santri dan siswa untuk menghafalkannya. Hal mana berlaku juga secara umum pada kitab-kitab lain yang disusun dalam bentuk nadzam, baik yang disusun oleh ulama dalam negeri maupun luar negeri.³⁹

Sumber dan Validitas Kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*

Tidak terdapat sumber pasti yang menjelaskan tentang referensi rujukan yang digunakan oleh Kyai Ma'shum dalam menyusun kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*. Lebih dari itu, apabila kita membaca kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* baik pada bagian pengantar, isi, maupun penutup tidak didapati perihal sumber rujukan ini. Hal ini tentunya dapat dimaklumi setidaknya karena dua hal. *Pertama*, apabila kita melihat bentuk dari *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* didapati bahwa pada dasarnya kitab ini berfungsi semacam modul latihan ilmu sharaf, khususnya dalam hal *pentashrifan* kosa kata Arab. *Kedua*, sebagai kitab *tashrifan* induk terlengkap, *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* justru merupakan rujukan awal bagi kitab-kitab *tasrif* yang lahir setelahnya. Oleh karenanya, hal yang bisa dilakukan untuk melacak sumber referensi yang digunakan oleh Kyai Ma'shum bin Ali dalam penyusunan kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* tidak terletak pada contoh-contoh kata yang *ditasrif* tetapi pada kaidah-kaidah *pentashrifan* yang digunakan.

Apabila ditelusuri dari catatan kesejarahan, diperkirakan Kyai Ma'shum pada saat mengarang kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* masih berusia 19 tahun. Pada usianya ini, Kyai Ma'shum mulai mendapatkan kepercayaan (amanat) untuk mengajar di Pesantren Tebuireng. Secara sederhana dapat dinyatakan di sini bahwa Kyai Ma'shum telah dapat memiliki akses yang luas pada koleksi perpustakaan Pesantren yang diasuh oleh *Hadratusyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari ini. Sebagai santri yang dikenal cerdas, Kyai Ma'shum dipercaya mampu beberapa beberapa mata pelajaran yang diantaranya adalah ilmu sharaf. Dalam upaya pengajaran ilmu sharaf tentunya dibutuhkan satu "buku latihan" yang secara praktis dapat langsung digunakan oleh para santri dalam menerapkan kaidah-kaidah *pentashrifan*. Tentu para santri akan mengalami kesulitan untuk belajar melakukan proses *pentashrifan* apabila harus merujuk pada kitab sharaf yang hanya berisikan konsep teoritis seperti

³⁹ Fathur Rohman, "Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui Nadham (Telaah Kitab Shifa' Al-Ummah Karya Kh. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara)," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (Juni 30, 2018): 78.

kitab *Nadham al-Maqshud*, *al-Alfiyyah Ibn Malik*, *Syarb Qatbr al-Nada*, *Awdlab al-Masalik*, *Kitab Sibawaih* dan lain sebagainya.⁴⁰

Judul-judul yang disebutkan di atas merupakan sederet kitab yang di dalamnya terdapat pembahasan tentang kaidah-kaidah *sharaf* dan *tashrif* yang disajikan secara naratif. Sehingga dirasa sulit untuk digunakan dalam pembentukan logika *sharaf* dan *tashrif* untuk para santri pemula. Pada kasus pembahasan *tsulatsi mujarrad* misalnya, kitab-kitab di atas tidak menyusun *tashrifan* mulai *fi'il madli* hingga *isim alat*, akan tetapi menyajikan bagaimana cara membentuk *fi'il madli*, bagaimana membentuk *fi'il mudlari'* dari *fi'il madli*, bagaimana membuat *isim zaman* dari *fi'il mudlari'* dan seterusnya. Sebagai misal, sebuah kosa kata yang dirangkai dari huruf *fa'*, *ta'* dan *ba'* dapat disusun menjadi *fi'il mudlari'* dengan cara '*ain fi'il mudlari'*'nya diberi harakat fathah karena *lam fi'iknya* berupa huruf *halaq*. Belum lagi kerumitan secara teoritik dalam membentuk *isim fa'il*, *isim maf'ul* dan lain sebagainya.⁴¹

Apabila dicermati lebih jauh, didapati satu kitab *sharaf* yang secara spesifik menjelaskan tentang urutan *pentasrifan* kata yang secara sekilas memiliki kesamaan dengan pola *pentasrifan* yang terdapat dalam kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*, khususnya pada bagian *tasrif istilahi*. Kitab yang ditulis oleh imam Sibawaih ini menjelaskan bahwa proses *pentasrifan* sebuah kata dimulai dari bentuk *fi'il madli*, kemudian *fi'il mudlari'*, *mashdar*, *isim dlamir* dan *isim fa'il*. Sebagai misal *pentasrifan* pada kata *dlaraba*:

ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا وَهُوَ ضَارِبٌ؛ وَحَبَسَ يَحْبِسُ حَبْسًا، وَهُوَ حَاطِسٌ

Imam Sibawaih berpendapat bahwasannya runtutan di atas merupakan *tashrifan* pokok dalam kajian *sharaf*. Sebab, lanjut imam Sibawaih, kata yang tersebut di atas dapat dapat beramal secara mandiri. Berbeda dengan bentuk perubahan selanjutnya, yang justeru merupakan furu' (cabang) perubahan dari *tasrifan* pokok.⁴² Sebagaimana imam Sibawaih, Kyai Ma'shum dalam melakukan contoh *pentasrifan istilahi* juga memulainya dengan bentuk *fi'il madli*, *fi'il mudlari'*, *mashdar*, *isim dlamir* dan *isim fa'il*. Bedanya, Kyai Ma'shum mengembangkan *tashrifannya* hingga pada bentuk-bentuk lainnya. Pola *pentasrifan istilahi* Kyai Ma'shum

⁴⁰ Amien Nurhakim, "Mengenal al-Amtsilah at-Tashrifiyah, Kitab Dasar Belajar Sharaf," *NU Online*, diakses pada tanggal 3 Nopember 2021, last modified Maret 29, 2020, diakses November 3, 2021, <https://nu.or.id/pustaka/mengenal-al-amtsilah-at-tashrifiyah-kitab-dasar-belajar-sharaf-tseSw>.

⁴¹ Pola perubahan sebuah kosa kata mulai dari *fi'il madli* kemudian berubah menjadi bentuk *fi'il* yang lain, bahkan hingga berubah menjadi kalimat *isim*, misal *mashdar*, *isim fa'il* dan lainnya dapat dilihat dalam Ibn 'Aqil, *Syarb al-Alfiyah* (Mesir: Al-Ma'rifah, 1980), 189–193. Lihat pula dalam Ibnu Hisyam, *Awdlab al-Masalik* (Riyad: Dar al-Ma'na, 2008), 417.

⁴² Sibawaih, *Al-Kitab*, vol. 4 (Kairo: Makrabah al-Khanji, 1988), 5–6.

dibentuk melalui dua tahap. *Pertama*, bentuk asal. *Pentashrifan* bentuk asal ini dimulai dari *fi'il madli* hingga *isim fa'il*. *Kedua*, bentuk pengembangan yang dimulai dari *isim maf'ul* hingga *isim alat*. Sedangkan *isim isyarah* yang ditaruh ditengah-tengah dua tahapan, adalah perbandingan dari isim *dlamir* yang terdapat sebelum *isim fa'il*. Dari sini patut dinyatakan, Kyai Ma'shum terinspirasi dari runtutan *pentashrifan* yang dilakukan oleh imam Sibawaih. Kesimpulan ini diperkuat dengan fakta bahwa Kyai Ma'shum adalah murid langsung dari *Hadratussyaikh* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari yang keulama'annya dibentuk dan diakui oleh komunitas ulama internasional.

KESIMPULAN

Telaah epistemologi kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* sebagaimana dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya menyimpulkan dua hal:

Pertama, kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* pada dasarnya adalah buku yang berisi kumpulan contoh *pentashrifan* sebuah kata, baik pola *istilahi* maupun *lughawi*. Sistematika kitab ini dimulai dari contoh *pentashrifan* kata dalam pola *tashrif istilahi* dan disusul dengan *tashrif lughawi*. Penyajian kitab *tashrifan* menggunakan perpaduan antara dua model, yakni tabel dan lagu. Perpaduan ini bertujuan untuk mempermudah para pelajar dalam memahami sekaligus menerapkan kaidah sharaf dalam proses *pentashrifan*.

Kedua, penyusunan kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* mengacu pada rumusan *tashrif* yang secara teoritis-konseptual bersesuaian dengan kaidah-kaidah *sharaf* yang terdapat dalam kitab *Nadham al-Maqshud*, *al-Alfiyyah Ibn Malik*, *Syarh Qathr al-Nada*, *Awddah al-Masalik*, *Kitab Sibawaih*. Lebih dari itu, urutan *pentashrifan*, khususnya *istilahi*, pada kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah* identik dengan gagasan dan pola *pentashrifan* yang dikembangkan oleh imam Sibawaih.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aqil, Ibn. *Syarh al-Alfiyyah*. Mesir: Al-Ma'rifah, 1980.
- Al-Asyuni. *Syarh Al-Asmuni 'Ala Alfiyyah Ibn Malik*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Al-Sirafi. *Syarh Al-Sirafi 'Ala Kitab Sibawaih*. Vol. 5. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Ali, Mohammad Daud. *Hukum Islam dan Masalahnya di Indonesia*. Jakarta: Diktat, 1992.
- Alifah, Fivi Nur, dan Muhammad Thohir. "The Implementation of Sharf

- Learning Using KH. Muhammad Yusuf's Method at 'Terbuka Junior High School Wanar Lamongan." *Almahara* 6, no. 2 (2020): 217–240.
- Anis, Ibrahim, dan 'Abdu al-Hamil Muntashir. *Al-Mu'jam Al-Wasith* . Vol. 2. Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 2004.
- Ayun, Qurroti. "Istikhdam Kitab 'Al-Jurumiyyah' wa 'Al-Amsilah al-Tasrifiyah' fi Ta'lim Qawaid al-Lughah al-'Arabiyah bi Ma'had 'Dar al-Hikmah' Al-Salafi Basuruwan." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (Juli 21, 2017).
- Azra, Azyumardi. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan." In *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, diedit oleh Nurcholish Majid. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Basyar, Kamal. *Al-Tafkir Al-Lughawi Baina Al-Qadim wa Al-Jadid*. Kairo: Dar al-Tsaqafah al-'Arabiyah, 1991.
- Bruinessen, Van Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1999.
- Deporter, Bobby. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dodi, Limas. "Metode Pengajaran Nahwu Sharaf." *Tafaqqub* 1, no. 1 (2013).
- Ibn Ali, Muhammad Ma'shum. *Al-Amsilah al-Tashrifiyah*. Surabaya: Salim Nabhan, 1965.
- Ibnu Hisyam. *Andlah al-Masalik*. Riyad: Dar al-Ma'na, 2008.
- Jini, Ibn. *Al-Tashrif Al-Muluki Shan'ab*. Beirut: Dar al-Fikr, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren* . Jakarta: Paramadina, 1997.
- Masruchin. "Upaya Peningkatan Penguasaan Santri Terhadap Mata Pelajaran Ilmu Sharaf melalui Metode Hafalan Kitab Tashrifan." IAIN Walisongo, 2006.
- Maulana, Muhammad Arif. "Al-'Alaqah Bain Istii'ab al-Tashrif al-Ishtilahi wa al-Lughawi bi al-Insya' al-Muwajjah." UIN Sarif Hidayatullah, 2016.
- Muhammad Syamsuddin al-Qurthubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.

- Nashir, Muhammad. “Pendekatan Analisis Morfologi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Al-Bayan* 9, no. 1 (2017).
- Nurcholis, Moch. “Integrasi Islam Dan Sains: Sebuah Telaah Epistemologi.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12, no. 1 (2021): 116–134.
<https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/461>.
- Nurhakim, Amien. “Mengenal al-Amtsilah at-Tashrifiyah, Kitab Dasar Belajar Sharaf.” *NU Online*. Last modified Maret 29, 2020. Diakses November 3, 2021. <https://nu.or.id/pustaka/mengenal-al-amtsilah-at-tashrifiyah-kitab-dasar-belajar-sharaf-tseSw>.
- Rohman, Fathur. “Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui Nadham (Telaah Kitab Shifa’ Al-Ummah Karya Kh. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara).” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (Juni 30, 2018): 133.
- Septiningrum, Nur Aminah. “Komparasi Materi Buku Shorof Praktis Metode Krapyak dan Buku Terjemah al-Amthilah al-Tashrifiyah.” UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sibawaih. *Al-Kitab*. Vol. 4. Kairo: Makrabah al-Khanji, 1988.
- . *Kitab Sibawaih*. Vol. 3. Mesir: Al-Hai’ah Al-Mishriyah, 1975.
- Sudarso. *Sistim Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustamaka Utama, 1996.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Syafi’ie, Ahmad Musta’in. “Nikmatnya Bisa Ilmu Sharaf.” In *Menjaring Ilmu Sharaf dalam Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*. Jakarta: Pustaka Syarkun, 2016.
- Syuhada’ Syarkun. *Menjaring Ilmu Sharaf Dalam al-Amtsilah al-Tashrifiyah*. Jakarta: Pustaka Syarkun, 2016.
- Tha’i, Muhammad Ibn Malik Al-. *I’jaz al-Ta’rif fi ‘Ilmi Al-Tashrif*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2009.
- Tim Lajnah Muhadlarah Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang. *Al-Qawa’id al-Tathbiqiyah Fi al-Amtsilah al-Tashrifiyah*. Rembang: Muhadarah PP Al-Anwar, 2021.
- Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Moch. Nur Cholis & Fathoni

———. *Menggerakkan Tradisi; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Ya'cub, Muhammad. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Desa*. Bandung: Angkasa, 1984.